

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang saat ini mendapat perhatian luas karena jumlah kasusnya yang terus meningkat serta dampaknya yang besar terhadap fungsi kognitif individu. Salah satu gangguan kesehatan jiwa yang sering dijumpai adalah halusinasi. Individu yang mengalami halusinasi cenderung mengalami hambatan dalam berpikir logis, mengendalikan emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Halusinasi adalah suatu gangguan persepsi yang terjadi akibat adanya disfungsi pada proses kerja otak, sehingga individu merasakan pengalaman sensorik tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Kondisi ini dapat memengaruhi pikiran, perasaan, persepsi, perilaku, dan respons seseorang secara tidak wajar. Kejadian halusinasi ditemukan di berbagai negara dan sering dikaitkan dengan gangguan psikologis yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan keluarga, interaksi sosial, pendidikan, pekerjaan, serta fungsi kepribadian individu (Hulu et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, diperkirakan sekitar 24 juta penduduk dunia atau sekitar 0,32% dari total populasi mengalami halusinasi. Pada kelompok usia dewasa, prevalensinya tercatat lebih tinggi, yaitu sekitar 0,45% atau setara dengan 1 dari 222 orang dewasa. Di Amerika Serikat, *National Alliance on Mental Illness* melaporkan bahwa sekitar 1,5 juta orang dewasa mengalami diagnosis halusinasi setiap tahunnya (Silaban, 2025). Selain itu, data yang dipublikasikan oleh Rokom

(2021) menunjukkan bahwa secara global terdapat sekitar 35 juta orang yang mengalami depresi dan sekitar 21 juta orang hidup dengan skizofrenia. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan jiwa, termasuk halusinasi, masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian dan penanganan yang berkelanjutan (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 7,0 per 1.000 penduduk. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil survei sebelumnya pada tahun 2018. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa berat, termasuk skizofrenia, diperkirakan mencapai sekitar 400.000 kasus atau setara dengan 1,7 per 1.000 penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan penanganan secara berkelanjutan (Daulay dkk, 2021).

Pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, individu sering mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak berasal dari lingkungan sekitar. Suara tersebut dapat berupa panggilan, perintah, maupun beberapa suara yang memberikan komentar terhadap pikiran atau perilaku pasien. Munculnya halusinasi dapat dipengaruhi oleh ketidakmampuan individu dalam mengatasi stresor serta rendahnya kemampuan pengendalian diri. Apabila kondisi ini tidak dikenali dan ditangani secara tepat, pasien berisiko mengalami berbagai dampak negatif, seperti perasaan tidak berdaya, kecemasan berlebihan, ketakutan, munculnya pikiran-pikiran negatif, hingga perilaku agresif atau kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan dan intervensi yang

tepat untuk membantu mengendalikan halusinasi serta mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius (Jannah, 2024).

Salah satu bentuk halusinasi yang paling sering ditemukan adalah halusinasi pendengaran. Jenis halusinasi ini menjadi perhatian penting dalam pelayanan kesehatan jiwa karena dapat menimbulkan berbagai risiko apabila tidak ditangani secara tepat. Halusinasi pendengaran berpotensi mengancam keselamatan pasien, orang lain, maupun lingkungan di sekitarnya. Kondisi tersebut terjadi karena suara yang didengar pasien sering berisi hinaan, ancaman, atau perintah tertentu yang dapat mendorong pasien untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang komprehensif guna membantu pasien mengendalikan halusinasi yang dialaminya (Pitriani dkk. 2021).

Upaya penanganan bisa dilakukan beberapa cara seperti mengajarkan menghardik halusinasi saat datang, dengan tujuan pengendalian halusinasi yaitu menolak halusinasi yang muncul, dengan mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul bila perlu sambil menutup telinga. Teknik menghardik merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk membantu pasien mengendalikan halusinasi dengan cara menolak atau tidak mengikuti stimulus halusinasi yang muncul. Dalam penerapannya, pasien dilatih untuk memberikan penolakan secara tegas terhadap suara atau persepsi yang tidak nyata serta mengabaikan halusinasi tersebut. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, pasien diharapkan mampu meningkatkan kontrol diri sehingga tidak terpengaruh oleh isi halusinasi yang dialaminya. Meskipun halusinasi masih dapat muncul, kemampuan menghardik dapat membantu pasien

mencegah keterlibatan lebih lanjut dengan halusinasi sehingga tidak mudah mengikuti perintah atau pesan yang muncul dari halusinasi tersebut (Oktavia dkk. 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Penerapan Teknik Menghardik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada pasien Tn. A di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang dapat dirumuskan masalah “Implementasi Penerapan Teknik Menghardik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan implementasi penerapan teknik menghardik untuk mengontrol halusinasi pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan klien dengan gangguan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah.
2. Mendeskripsikan implementasi penerapan teknik menghardik pada klien dengan gangguan halusinasi untuk mengontrol halusinasi pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan referensi terkait pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori; halusinasi pendengaran, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi pendidikan

Dengan adanya penulisan ini dapat dijadikan sumber informasi dan sumber data untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi penulis

Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan oleh penulis maupun profesi keperawatan dalam Upaya penyempurnaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan penerapan asuhan keperawatan jiwa.

3. Tenaga Kesehatan

Memberikan panduan praktis dan referensi ilmiah dalam cara menghardik halusinasi pendengaran terutama pada tenaga kesehatan.

4. Instalasi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru, dan memberikan informasi kesehatan di bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa yang berkaitan dengan menghardik halusinasi pendengaran.

5. Peneliti selanjutnya

Menjadi referensi awal dan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan atau desain penelitian yang lebih luas, guna memperkuat bukti ilmiah dalam praktik keperawatan jiwa.

